

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya seorang koreografer adalah orang yang memiliki kemampuan merancang koreografi, hingga terwujudnya suatu karya tari berdasarkan gagasan yang diperoleh dari berbagai pengalaman kehidupannya. Pemahaman merancang koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:1), bahwa “Koreografi yang dibuat harus memiliki isi dan juga bentuk”. Adapun gagasan yang dapat diangkat ke dalam sebuah karya tari hasil dari berbagai pengalaman kehidupan seorang koreografer secara umum, di antaranya bersumber dari cerita rakyat, legenda, karakteristik gerak manusia dan hewan, atau peristiwa dan cerita dari lingkungan sosial, dan lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka seorang koreografer itu dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kepekaan tinggi bagi aktivitas kreatifnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Alma M. Hawkins dalam I Wayan Dibia (2003:24) bahwa:

Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi koreografer untuk mampu merespon temuan-temuan personal dengan sensitivitas yang tinggi dan melihat/menangkap esensi dan aspek kualitatif dari pengalaman hidup yang menjadi sangat mendasar bagi aktivitas kreatif.

Merujuk uraian tentang gagasan dalam mencipta tari bagi seorang koreografer di atas, maka karya tari digarap untuk kepentingan Ujian Tugas Akhir Penciptaan Tari dengan mengambil sumber inspirasi dari pemikiran orang Tionghoa tentang konsep *Yin* dan *Yang*.

Konsep *Yin* dan *Yang* dalam pemikiran orang Tionghoa, dipercayai bahwa di dalam kehidupan ini terdapat hal-hal yang tidak diinginkan dan sekaligus diinginkan, sebagai suatu keseimbangan kehidupan. Hal tersebut menurut Nidya Dudija (2015: 65) bahwa:

Yin (Black) dan Yang (White) keduanya merupakan simbol segala sesuatu yang tak terpisahkan. Memang tidak akan pernah terjadi hitam dan putih secara bersamaan. Namun ada saatnya terjadi hitam dan ada saatnya terjadi putih.

Filosofi *Yin* dan *Yang* mengajarkan bahwa dalam menghadapi kehidupan, penting untuk mencari keseimbangan. *Yin* dan *Yang* adalah dua konsep fundamental dalam filosofi Tionghoa yang melambangkan dua kekuatan atau prinsip yang saling berlawanan namun saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Konsep dua sifat tersebut menekankan pada keseimbangan yang harmoni antara kekuatan-kekuatan yang bertentangan. Menurut Agus Sachari (2002:11) bahwa: "Harmoni dengan alam merupakan inspirasi utama *Taoisme*". Simbol ini menggambarkan dualitas dan keterkaitan dalam kehidupan serta alam semesta. Konsep

pemikiran tersebut lahir dari pemikiran masyarakat China tentang hukum alam. Selanjutnya Agus Sachari (2002: 11) juga menyampaikan bahwa: “*Taoisme (Dao)* merupakan sebuah filsafat seni timur yang memiliki arti bahwa menjadi harmoni dengan diri sendiri dan segala sesuatu”. Bagaimana mendorong manusia untuk bersikap sederhana dalam berpikiran dan harmonis, kesatuan dengan alam merupakan rahasia keseimbangan dan ketentraman yang dicerminkan dalam cara hidup orang Timur.

Simbol *Yin* dan *Yang*, sering digambarkan sebagai lingkaran yang dibagi oleh garis berbentuk “S”, mewakili gagasan suatu kekuatan yang saling bertentangan. Adapun menurut Bagus Takwin (2003:76) bahwa:

Keterangan tentang terbentuknya alam semesta menurut pemikiran Cina terdapat dalam kitab Yi Jing (baca: *I Cing*: artinya Kitab Klasika Perubahan). Kitab ini menjadi rujukan pertama untuk memahami konsep kosmologi (ilmu tentang alam semester: asal-usul, proses terciptanya, dan perkembangan alam). Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang *Dao* dan katannya dengan hukum alam.

Paparan konsep *Yin* dan *Yang* dari pemikiran orang Tionghoa tersebut di atas, memunculkan tafsir bagi penulis bahwa dualisme sifat manusia itu merupakan kekuatan yang senantiasa hidup dalam diri manusia yaitu sifat baik dan buruk. Tafsir penulis dari konsep *Yin* dan *Yang* tersebut akan dituangkan ke dalam karya tari dengan judul “Balance”. Kata

“Balance” diambil dari Bahasa Inggris yang artinya seimbang. Adapun “Balance” yang akan dijadikan judul karya tari diartikan sebagai keseimbangan sifat manusia yang terus bergerak melingkari atau mengelilingi kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sifat baik dan buruk.

Nilai yang terkandung dalam karya tari “Balance” adalah nilai kehidupan. Filosofi ini mengajarkan bahwa keputusan terbaik sering kali melibatkan pertimbangan berbagai perspektif dan mencari keseimbangan antara berbagai faktor yang bertentangan dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan ini mengajarkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan dan alam semesta terdapat dualitas yang saling melengkapi dan bahwa keseimbangan, perubahan, dan keterkaitan adalah kunci untuk harmoni dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam kehidupan ini kita perlu sadar bahwa baik dan buruk selalu terjadi dalam kehidupan manusia.

Karya tari yang diberi judul “Balance” digarap dalam tipe dramatik dengan pendekatan tari kontemporer. Secara visual garapan tari ini akan diwujudkan melalui gerak tubuh dengan konsep *Yin* dan *Yang* oleh dua orang penari atau dalam bentuk tari berpasangan sejenis.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka karya tari berjudul “Balance” yang terinspirasi dari pemikiran orang Tionghoa tentang konsep *Yin* dan *Yang* digarap dengan ide/gagasan tentang dualisme sifat manusia merupakan kekuatan yang senantiasa hidup dalam diri manusia yaitu sifat baik dan buruk. Karya tari ini akan digarap dalam tipe dramatik dengan pendekatan garap kontemporer, yang ditarikan oleh dua orang penari perempuan sebagai tari berpasangan sejenis, dan nilai yang diusung yaitu tentang kehidupan.

1.3 Rancangan Garap

Karya tari “Balance” digarap dengan desain koreografi, desain musik tari, desain artistik tari sebagai berikut:

1. Desain Koreografi

Bahan baku atau medium ungkap pokok tari adalah gerak, namun agar kita semua sepaham dan *maphum* arti gerak yang divisualisasikan oleh penari itu, maka diambil intisarinya seperti, pemaknaan gerak dalam koreografi yang bersifat simbolis, diolah dari segi ekspresi yang menunjukkan emosi, nilai, serta pesan yang ingin disampaikan. Koreografi sebagai suatu konsep merujuk pada proses merancang, memilih, hingga

membentuk gerak tari dengan tujuan dan maksud tertentu. Pernyataan tersebut sesuai dengan Y. Sumandiyo Hadi (2012:1), bahwa:

Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian "koreografi", sehingga pada prinsip sesungguhnya pengertian konsep "koreografi" pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja: belum mencakup aspek-aspek "pertunjukan tari" lainnya, seperti aspek fungsi iringannya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya.

Koreografi dibentuk menggunakan konsep tari kontemporer yang memiliki gaya baru dengan beberapa unsur gerak di dalamnya. Pernyataan tentang tari kontemporer menurut Eko Supriyanto (2018:55) mengungkapkan bahwa:

Tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi. Tari kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan.

Koreografi yang dibentuk menghasilkan suatu gerak yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan dua karakter yang berbeda. Keutuhan dan kekuatan koreografi yang terwujud dari saling mengisi atau saling melengkapi oleh kedua penari, koreografi yang dibuat dengan gerak yang sama dan gerak yang berlainan tetapi antar penari mempunyai keterkaitan

dalam mewujudkan gerak tari, bentuk gerak yang dibuat mempunyai karakteristik atau sifat masing-masing

Karya ini menampilkan tari berpasangan sejenis dengan dua orang penari perempuan. Tari berpasangan sejenis ini menyajikan sebagian gerakan yang berlainan satu sama lain. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:87) mengatakan: “Koreografi kelompok dua penari atau duet bila mempunyai maksud-maksud secara *content* atau "isi" sering disebut sebagai "duet berlawanan", maupun "duet berpasangan".

Pengolahan koreografi dirujuk dari karakter gerak tari topeng klana dan topeng pandji yang mengolah segi tenaga, ruang, dan waktu. Berikutnya koreografi juga digarap dengan gerak keseharian dan gerak simbolik yang menjadi dasar dalam pengolahan koreografi, kemudian koreografi di *distorsi* (dikembangkan) dan di *stilisasi* (diperhalus). Selanjutnya, pola gerak digarap dari segi ruang berupa pola gerak dengan *broken* dan *balance*, sementara dari segi garap waktu berupa *canon*, *broken*, dan *unison* (bersamaaan).

Konsep yang diambil menjadi struktur dramatik untuk setiap adegan pada karya tari “Balance” terfokus pada garapan yang dibagi menjadi tiga adegan yaitu:

Adegan satu, menggambarkan dua sifat yang ada dalam diri manusia yaitu sifat buruk (*Yin:Hitam*) dan sifat baik (*Yang:Putih*).

Adegan dua, menggambarkan ego dari kedua sifat manusia yang saling berusaha mendominasi antara sifat buruk (*Yin:Hitam*) dan sifat baik (*Yang:Putih*).

Adegan tiga, menggambarkan harmonisasi yang seimbang atau tidak terpisahkan atau saling melengkapi dua sifat dari diri manusia, antara sifat buruk (*Yin:Hitam*) dan sifat baik (*Yang:Putih*).

2. Desain Musik tari

Musik dalam penggarapan karya tari “Balance” memiliki fungsi sebagai pembungkus gerak tari dan sebagai unsur pendukung untuk membuat suasana atau ilustrasi dalam setiap adegan. Sesuai dengan hal tersebut menurut Miroto (2022: 63) mengatakan bahwa “Musik merupakan seni susunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (harmoni)”.

Alat musik yang digunakan pada karya ini menggunakan perangkat *Digital Audio Workstation* (DAW), suling/bangsing, perkusi, dan toys. Perangkat *Digital Audio Workstation* (DAW) adalah perangkat lunak yang digunakan untuk perekaman, pengeditan, produksi, dan pengolahan audio

digital. DAW digunakan oleh musisi, produser, dan komposer musik untuk membuat, merekam, mengedit, dan mengolah musik serta suara lainnya dalam format *digital (software)*. Menurut R.M. Aditya Andriyanto (2020:3), bahwa: “*Digital Audio Workstation (DAW) adalah software yang menggantikan fungsi peralatan rangka model atau musik analog menjadi rekam digital berbasis komputer*”.

Desain musik pada karya tari “Balance” ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Adegan pertama, dimulai dengan suasana *drone(Vokal)*, kemudian dilanjutkan dengan alunan suling yang berfungsi membangun suasana seiring dengan kemunculan *Digital Mapping*. Dalam adegan ini, musik disusun dengan dua karakter berbeda yaitu tenang dan tegang.

Adegan dua, musik mulai naik perwujudan dari dua karakter tersebut yang mulai berseberangan satu sama lain, dimana dua karakter ingin saling dominan. Perubahan dinamika, tempo, serta tekstur musik mencerminkan konflik.

Adegan tiga, dinamika musik semakin meningkat mulai dari peningkatan tempo, *volume*, serta kompleksitas ritme untuk memberikan titik konflik perwujudan dari dua karakter berbeda yang berlawanan arah

dimana sifat baik dan buruk menjadi sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi harmoni.

3. Desain Artistik Tari

a. Rias

Karya Tari “Balance” digarap menggunakan rias *fantasi* yang disesuaikan dengan menampilkan simbol warna pada dua karakter atau sifat. Penulis menggunakan riasan tersebut karena dapat mempertegas identitas setiap karakter serta memperkuat aspek teatrikal dalam konsep *Yin* dan *Yang*, dengan mengeksplorasi penggunaan garis-garis tegas melalui teknik *face painting*. Hal tersebut diperkuat menurut Mohamad Tavip (2020:37) mengatakan bahwa: “*Make up fantasi* adalah tata rias wajah panggung dengan garis dan warna yang lebih kuat”.

Konsep rias *fantasi* ini menggunakan beberapa media yang digunakan pada wajah yang disesuaikan dengan sifat dari masing-masing penari, maka pentingnya rias dalam sebuah pertunjukan tari untuk mendukung karakter yang ingin disampaikan pada karya tari. Caturwati dalam F.X. Widaryanto (2009:40), mengungkapkan bahwa:

Tata rias pertunjukan merupakan suatu bentuk rias yang dipergunakan dalam waktu tertentu untuk suatu pertunjukan demi menunjang tercapainya atau berhasilnya pertunjukan tersebut, berdasarkan konsep tujuan pertunjukan itu.

Desain rias yang dipakai menggunakan permainan *face painting* berwarna hitam dan putih untuk menyimbolkan sekaligus mempertegas sifat baik dan buruk. *Make up* mata yang dibuat dengan tajam dan tegas. Bagian bibir menggunakan *lipstick* berwarna hitam dan putih disesuaikan kedua simbol *Yin* dan *Yang* (Penari *Yin* dan *Yang*).

b. Busana

Unsur pendukung lainnya dalam garapan karya tari “Balance” ini adalah busana tari. Nugraha dalam F.X. Widaryanto (2009:40) mengungkapkan bahwa “Busana adalah aspek seni rupa dalam penampilan tari, ia akan menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana”.

Pengambilan warna hitam dan putih yang menjadi ketertarikan dalam membuat busana yang disesuaikan dari simbol *Yin* dan *Yang*. Desain busana yang dibuat menggunakan atasan dengan baju lengan panjang berwarna hitam untuk penari satu (*Yin*), dan baju lengan panjang berwarna putih untuk penari dua (*Yang*). Pola busana yang dibuat disesuaikan dengan ciri khas baju perempuan Tionghoa yaitu *Cheongsam*. Bagian bawah menggunakan rok panjang yang disesuaikan dengan warna baju, dan menggunakan celana *legging* yang juga disesuaikan dengan warna rok untuk bagian dalam rok.

c. Bentuk Panggung

Panggung yang digunakan dalam karya tari "Balance" adalah bentuk panggung prosenium. Panggung *proscenium* ini memiliki bingkai atau "kotak" yang memisahkan area panggung dari audiens. Pengertian bentuk panggung *proscenium* disampaikan Adang Kusnara (2010:18) bahwa:

Prosenium merupakan bagian pentas yang berada di luar tirai depan dan menonjol ke depan, istilah prosenium adalah perubahan dari istilah proscenium (dalam pentas Yunani) yang sebenarnya lebih tepat digunakan untuk bingkai pentas.

Panggung *proscenium* membantu menciptakan fokus pada area panggung dan memungkinkan penyampaian visual yang lebih terstruktur kepada audiens.

d. Tata Cahaya

Lighting atau penataan cahaya yang digunakan dalam karya tari "Balance", menggunakan lampu-lampu yang biasa digunakan dalam sebuah pertunjukan. Adang kusnara (2010:56) mengatakan bahwa:

Tata cahaya merupakan salah satu unsur penting dalam seni pertunjukan, dimanapun pertunjukan itu dilaksanakan. Setiap peristiwa seni pertunjukan, dan sebagus apapun materinya, tanpa kehadiran aktivitas tata cahaya maka pertunjukan itu tak akan bisa dilihat oleh penonton yang menyaksikannya.

Lighting di sini berfungsi sebagai unsur penunjang komposisi tari untuk menciptakan suasana dan ilustrasi, kemudian ilustrasi dalam karya

ini diperkuat juga menggunakan *Digital Mapping*. Lampu-lampu yang digunakan pada karya tari “Balance” menggunakan *mega par, follow Shot, foot lamp, parled, backlight*.

Desain *Lighting* untuk membangun suasana dengan pertimbangan pencahayaan setiap adegan. Bagian pertama, menggunakan lampu spot tengah panggung untuk menampilkan dua karakter *Yin* dan *Yang*, Penggunaan cahaya *backlight* untuk membentuk bayangan penari, menggunakan cahaya *general*, kemudian permainan lampu yang disesuaikan dengan koreografi. Bagian kedua, menggunakan cahaya yang memiliki kesan menegangkan untuk membangun konflik yang ada pada bagian dua. Dalam adegan ini, digunakan dua jenis cahaya berbeda untuk menekankan kontras antara dua karakter atau sifat yang berlawanan. Bagian ketiga, pencahayaan disesuaikan dengan tempo musik dan gerakan yang semakin cepat atau meningkat, mencerminkan puncak sekaligus penyelesaian konflik. Lampu-lampu yang dimainkan mendukung suasana peradegan dengan memainkan dua warna lampu di beberapa koreografi untuk memperlihatkan atau mendukung ilustrasi dari dua sifat yang berbeda.

e. Tata Panggung

Penataan elemen di atas panggung pada karya tari ini menggunakan *backdrop* putih untuk mendukung tampilan dari *Digital Mapping* yang

dibuat. Pemilihan *backdrop* putih sangat penting sebagai media untuk permainan cahaya dan *mapping*.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Tercapaiannya perwujudan karya tari berjudul “Balance” tentang konsep *Yin* dan *Yang* dalam dualisme sifat yang ada dalam manusia.
2. Terwujudnya karya tari “Balance” yang digarap dengan tipe dramatik, ditarikan oleh dua penari atau tari berpasangan sejenis.
3. Tersampainya nilai kehidupan dalam karya tari “Balance”.

Manfaat

1. Proses garap karya tari “Balance” ini memberi pengalaman dan ilmu baru dalam menggarap karya tari dramatik dan pendekatan garap tari kontemporer dengan mengusung garap tari kelompok yang berjumlah dua orang perempuan.
2. Bagi masyarakat, karya tari ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tontonan yang memiliki pesan moral tentang kehidupan yaitu dualisme sifat manusia merupakan kekuatan yang senantiasa hidup dalam diri manusia yaitu sifat baik dan buruk.

3. Sebagai dokumentasi lembaga berupa visual dan audio visual karya tari “Balance” yang bersumber dari pemikiran orang Tionghoa.

1.5 Tinjauan Sumber

Pencarian sumber pustaka berupa buku, skripsi, jurnal, dan lainnya untuk menghindari adanya plagiasi atau penjiplakan antara satu karya dengan karya lainnya, maka dibutuhkan pencarian sumber pustaka untuk melihat dari segi konsep karya yang dibuat dan juga sebagai sumber bacaan untuk menambah wawasan.

Penulis melakukan pencarian dari berbagai sumber pustaka untuk memperkuat kutipan, sebagai sumber bacaan, dan mengapresiasi dari berbagai video yang tentunya berkaitan dengan konsep yang diangkat untuk menghindari plagiasi tersebut. Berikut beberapa skripsi yang menjadi bahan bacaan untuk menghindari plagiasi dan untuk mendapatkan pembeda dari karya sebelumnya dengan karya yang penulis buat, diantaranya:

Skripsi karya seni penciptaan tari judul “Tubuh Tumbuh”, karya Mohamad Adi Kurniadi, 2024. Karya tari ini merupakan hasil imajinasi tentang tanaman bonsai, bagaimana penulis memiliki perspektif tentang tanaman bonsai yang merupakan tumbuhan yang tidak memiliki

kebebasan untuk tumbuh secara alamiah dikekang, dibentuk, dipotong, dan diatur sesuai dengan keinginan pemiliknya. Karya tari ini ingin menyampaikan tentang persoalan tentang kegelisahan kemarahan yang memicu terjadinya aksi pemberontakan dari mahasiswa. Skripsi karya tari ini menjadi pembanding dalam garapan tari "Balance", kedua konsep karya ini memfokuskan pada persoalan terjadi di dalam diri manusia. Perbedaan karya tari ini dengan garapan tari "Balance" yaitu dilihat dari permasalahan yang ada dalam diri manusia karya tari "Tubuh Tumbuh" menyampaikan tentang kegelisahan dan kemarahan manusia tentang kebebasan, sedangkan garapan tari "Balance" menyampaikan tentang penolakan atau pemikiran kurang dewasa terhadap hal buruk yang terjadi.

Skripsi karya seni penciptaan tari judul "ASA", karya Ikhwan Kamaludin, 2024. Skripsi ini terinspirasi dari fenomena sosial pedagang asongan yang terkenal lelah bekerja dengan penuh tantangan dan kesulitan. Dalam skripsi ini penulis melihat banyak pedagang asongan dari usia muda hingga orang dewasa, mereka mencari nafkah dengan berjualan asongan karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan, dan terpaksa mereka harus bekerja sebagai pedagang asongan. Karya tari "ASA" memiliki permasalahan tentang kemiskinan sebagai kritik sosial dan semangat perjuangan hidup seorang pedagang asongan yang memiliki

harapan untuk terus bisa memenuhi kehidupannya dalam bertahan hidup. Konsep karya tari "Asa" dengan karya tari "Balance" yaitu memiliki persamaan dalam menggunakan pola gerak tari kontemporer, dengan tipe dramatik. kedua konsep tersebut sama-sama menyampaikan tentang siklus kehidupan manusia yang ada disekeliling kita. Maka, skripsi ini menjadi bahan bacaan untuk menghindari adanya plagiasi.

Skripsi karya tari berjudul "Batas Tak Terbatas", karya Ranti Damayanti, 2023. Karya tari yang berjudul "Batas Tak Terbatas" ini merupakan karya tari yang berangkat dari fenomena deadline. Pengambilan sumber bacaan ini penulis ambil karena kedua karya tersebut mengambil tipe dramatik dengan pendekatan tari kontemporer.

Skripsi karya tari berjudul "Rasa", karya Fitriani Santika, 2019. Karya tari yang berjudul "Rasa" ini menceritakan tentang sebuah perasaan yang dialami dari fenomena poligami. Menampilkan karya yang memiliki nilai kehidupan bagaimana karya ini memberitahu untuk menjadi kuat dalam menjalani kehidupan. Karena hidup bisa jadi rangkaian kebahagiaan atau bisa juga kesedihan yang menimpa hidup manusia. Ada kesamaan dari nilai yang diambil dengan konsep karya penulis yaitu nilai kehidupan bagaimana dalam kehidupan manusia pasti terdapat kebahagiaan (hal *positive*) dan kesedihan (hal *negative*). Konsep garap karya tari "Balance"

dengan karya "Rasa" sama-sama ingin menyampaikan bahwa dalam hidup kita harus selalu bersyukur walaupun ujian hidup menimpa dalam kehidupan, tetapi dalam konsep yang diambil sangat berbeda. Adapun kesamaan tipe yang diambil yaitu tipe dramatik, dan juga metode garap yang dipakai yaitu menggunakan metode Y. Sumandiyo Hadi yaitu Eksplorasi, Evaluasi, dan Komposisi.

Skripsi karya seni penciptaan tari judul "Lepas Saraga", karya Muhammad Mughni, 2017. Skripsi ini merupakan karya tari yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis dimana terdapat sebuah upaya untuk mengendalikan hawa nafsu seperti rasa malas, tak bersemangat, emosi yang berlebih, dan segala keburukan yang sering menyelimuti diri. Skripsi karya tari ini menjadi pembanding dalam garapan tari "Balance", karena titik fokus yang diambil yaitu tentang sifat yang ada dalam manusia. Perbedaan karya tari ini dengan garapan tari "Balance" terletak pada pengambilan hal negatif dan positif yang ada dalam diri setiap manusia. Karya "Lepas Saraga" hanya fokus pada hal buruk atau sifat buruk saja.

Berdasarkan lima penjelasan skripsi di atas, tidak ditemukan adanya kesamaan dari sumber inspirasi, maupun sumber lainnya. Dengan demikian, garapan tari yang sedang dibuat penulis dengan judul karya

"Balance" sangat berbeda dari garapan-garapan tari sebelumnya dan bisa dikatakan orisinal hasil karya penulis.

Jurnal berjudul *"Interkulturalisme dalam Tari Kontemporer: 'Anak Ciganitri' Karya Alfianto"* yang ditulis oleh Wening Sari Anzailla, Tisna Prabasmoro, Teddi Muhtadin, Vol.34 No.3 terbit pada tahun 2024 oleh Jurnal Panggung. Jurnal ini membahas tentang Keragaman budaya yang menciptakan tari kontemporer dengan mempresentasikan keragaman tradisi dari Sunda Minangkabau dan Jawa melalui tari kontemporer. Keragaman budaya yang disebutkan pada karya Alfianto ini melalui pengalaman eksplorasi dalam memahami beberapa etnis yang ada di Indonesia. Jurnal ini memberikan pemahaman tentang bagaimana tari kontemporer dirancang untuk membangun harmonisasi dan tari kontemporer dibentuk dalam gagasan karya cipta yang baru atau menjadi sebuah karya baru.

Jurnal berjudul *"Filosofi Membelah Anak Panah: Memahami Kehidupan"* ditulis oleh Oliver Richardo Saragi, Muhammad Fikriansah, Lewi Ebenezer Hasugian, Vol.03 No.04 terbit pada tahun 2024 oleh Journal Of Information System and Management (JISMA). Jurnal ini membahas tentang isi buku dari *"Membelah Anak Panah"*, mengajarkan tentang pengalaman hidup manusia dimana kita perlu sadar untuk tetap bahagia dan damai dalam

menjalani kehidupan sehari-hari, membahas tentang bagaimana setiap momen dalam kehidupan manusia kita perlu bersyukur dan terus menghargai terhadap kehidupan yang telah diberikan, mengajarkan tentang kebahagiaan, kebebasan, keberanian terhadap kehidupan yang dilakukan. Jurnal ini dipakai sebagai sumber bacaan dalam menambah wawasan untuk konsep karya tari “Balance” tentang kehidupan manusia. Keduanya memiliki pesan yang sama untuk mengingatkan kepada manusia tentang dinamika dan siklus kehidupan yang ada dalam kehidupan sehari-hari manusia. Memberi tahu untuk bisa memahami lebih dalam tentang esensi kehidupan yang terjadi, dapat berfikir bijak dan dewasa, berusaha untuk bersyukur atas diberikannya kehidupan dan perlu memahami tentang adanya kompleksitas dan dinamika yang terjadi dalam siklus kehidupan manusia.

Jurnal berjudul *“Proses kreatif Tari Kontemporer Sebagai Media Edukasi Anak di Luar Pendidikan Formal”* ditulis oleh Alfiyanto, Vol.11 No.1 terbit pada tahun 2024 oleh Jurnal Makalangan. Membahas tentang Proses kreatif dalam penciptaan tari kontemporer memberikan peluang luas bagi anak-anak untuk berpartisipasi. Jurnal ini membahas tari sebagai hasil karya kreatif seorang koreografer yang memiliki beragam bentuk, karakter, kualitas, serta metode kerja yang unik. Proses berkesinambungan dalam

penciptaan dan penyajian tari kontemporer menjadi wadah untuk menampilkan dan mewujudkan hasil dari perjalanan kreatif yang dialami anak-anak, seperti pada karya tari kontemporer "Daya Mencari Cara". Proses kreatif dalam penciptaan tari memiliki keterkaitan dengan penulis dalam menciptakan karya tari "Balance" sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan melalui gerakan. Proses ini tidak hanya menjadi wadah eksplorasi kreativitas, tetapi juga berperan sebagai media untuk menghubungkan emosi, imajinasi, dan pengalaman, sehingga menghasilkan bentuk komunikasi yang dapat dimaknai secara estetis dan mendalam.

Jurnal berjudul "*Anisychos Karya Tari Penciptaan Kontemporer*" ditulis oleh Anisa Zulva Mirazqi dan Desya Noviansya Suherman, Vol.10 No.1 terbit pada tahun 2023 oleh Jurnal Makalangan. Jurnal ini membahas tentang fenomena sekte satanik dengan menggambarkan proses kegelisahan dan ketidakstabilan pada anak muda yang rentan terpengaruh oleh ajakan-ajakan menyesatkan, terutama karena banyak remaja belum memiliki landasan keagamaan yang kuat. Karya tari ini diangkat melalui sebuah karya tari kontemporer bertipe dramatik. Korelasi jurnal ini dengan karya tari "Balance" terletak pada proses kreatif yang dilakukan yaitu menggunakan pola garap tari kontemporer dengan tipe dramatik, dengan

menghadirkan tari kontemporer sebagai bentuk-bentuk baru secara kreatif tanpa aturan.

Jurnal berjudul *"Intesitas Budaya dalam Dunia Kesenian"* yang ditulis oleh I Nyoman Chaya, Vol.24 No.3 terbit pada tahun 2014 oleh Jurnal Panggung. Jurnal ini membahas tentang kajian terhadap aktivitas tari serta pemahaman mendalam terhadap dinamika kehidupan yang dijalani, disadari, dan dihayati oleh seorang penari, terungkaplah sebuah makna yang menunjukkan munculnya intensitas budaya. Munculnya kesadaran akan pentingnya mendalami dunia penghayatan, yang senantiasa melibatkan seluruh potensi batin. Inti dari hal ini terletak pada keteguhan dalam merenungkan dan memahami makna dari nilai-nilai kehidupan. Konsep karya tari *"Balance"* juga memiliki nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai kehidupan, korelasi antara pembahasan dalam jurnal ini sama-sama ingin menyampaikan bahwa dalam kesenian atau membuat suatu karya penting untuk memahami makna yang ingin disampaikan dari nilai kehidupan yang terkandung didalamnya.

Penulis juga menyadari banyak sekali kekurangan dalam pengalaman dan pengetahuan sehingga dalam penyusunan skripsi Tugas Akhir ini memerlukan berbagai sumber rujukan berikut sumber-sumber yang dimaksud diantaranya:

Buku berjudul *Dramaturgi Tari* yang ditulis oleh Martinus Miroto, terbit pada tahun 2022 oleh Badan Penerbitan ISI Yogyakarta. Buku ini membahas tentang proses atau pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan, mengatur, dan menafsirkan unsur-unsur dalam sebuah pertunjukan tari. Dramaturgi tari mencakup pemikiran kritis tentang struktur, tema, makna, dan narasi yang ingin disampaikan melalui gerakan, musik, kostum, pencahayaan, dan elemen-elemen lain dalam pertunjukan tari. Buku ini menjadi sumber rujukan dalam memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penulis untuk mengembangkan karya tari “Balance” agar terstruktur dengan baik sesuai dengan dramaturg yang ingin dibuat.

Buku berjudul *Ikat Kait Implusif Sarira* yang ditulis oleh Eko Supriyanto, terbit pada tahun 2018 oleh Garudhawaca, Yogyakarta. Buku ini membahas hasil penelitian mengenai sejarah munculnya dan berkembangnya tari kontemporer di Indonesia. Fokus utama buku ini adalah lima tokoh penting yang memiliki peran besar dalam pertumbuhan budaya tari kontemporer di Indonesia selama periode tersebut. Selain itu, buku ini juga mengulas bagaimana para seniman berinteraksi dengan zaman serta lingkungan budaya mereka, sehingga mampu menciptakan gagasan-gagasan yang diwujudkan dalam karya tari yang unik dan

berkualitas. Penulis memakai buku ini sebagai sumber rujukan dalam merancang desain koreografi tari kontemporer, guna memperkuat landasan konseptual dalam garapan karya tari "Balance".

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, terbit pada tahun 2012 oleh Cipta Media, Yogyakarta. Buku ini membahas tentang koreografi sebagai bentuk pada hasil visual dari elemen-elemen tari, seperti gerak, ruang, dan waktu, yang tampak secara nyata. Koreografi merupakan hasil dari proses seleksi dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Buku ini menjadi bahan rujukan untuk penulisan karya tari yang dibuat dalam pembahasan pendekatan metode garap penciptaan tari dengan menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi, dan penjelasan tentang koreografi.

Buku berjudul *Koreografi* yang ditulis oleh F. X. Widaryanto, terbit pada tahun 2009 oleh Jurusan Tari STSI, Bandung. Buku ini membahas berbagai aspek dalam konsep dasar koreografi, prinsip-prinsip penciptaan gerak tari, teknik eksplorasi, komposisi, hingga proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya tari. Buku ini juga membahas tentang bagaimana seorang koreografer melakukan eksplorasi dari segi ruang, waktu, dan dinamika untuk menghasilkan karya tari yang memiliki makna

dan estetika. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis karena memberikan wawasan yang kuat tentang pendekatan kontemporer dalam koreografi, serta bagaimana mengembangkan sebuah karya tari. Buku ini digunakan oleh penulis sebagai sumber rujukan yang mencakup segala aspek di dalam karya tari "Balance" seperti rias, busana, dan Proses penciptaan koreografi.

Buku berjudul *Filsafat Timur Pengantar Pemikiran-Pemikiran Timur* yang ditulis oleh Bagus Takwin, tebit pada tahun 2003 oleh Jalasutra, Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang berbagai aliran filsafat diantaranya yaitu filsafat Asia Timur, filsafat Asia Selatan, dan filsafat Timur Tengah. Memberikan pemahaman terhadap gagasan dan konsep utama yang mendasari pemikiran Timur. Gambaran tentang konsep yang dipercayai oleh orang-orang Timur dengan berbagai macam pemikiran dari setiap aliran, mempengaruhi konsep filsafat yang dipakai atau dipercayai sebagai pedoman hidup sehari-hari. Buku ini menjadi sumber rujukan untuk memperkuat konsep yang penulis ambil karena di dalamnya terdapat pembahasan mengenai Simbol *Yin* dan *Yang*.

Penulis juga melihat dari beberapa sumber video karya tari yang sudah ada untuk menghindari adanya plagiasi, berikut diantaranya, menonton video karya seni penciptaan tari berjudul 'Rasa'

<https://youtu.be/9YEnfwAgwB0?si=7T0MV1Q5Uk35p6Ec>, Mengapresiasi

Lavida Dance Studio judul “Yin-Yang” <https://youtu.be/Yc9ZEH-uAW0?si=3n3rQtsybDDEvtNz>

1.6 Landasan Konsep Garap

Landasan konsep garap yang penulis gunakan adalah sebuah pemikiran dari Jacqueline Smith dalam Rani Tiara (2024:24) mengatakan, bahwa:

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.

Landasan teori yang diambil memberikan pemahaman kepada penulis bahwa dalam membuat suatu garapan karya tari tipe dramatik dibutuhkan gagasan yang kuat dan bisa dikomunikasikan dan di dalamnya melibatkan konflik yang terjadi atau permasalahan yang ada.

Teori proses kreativitas diawali adanya keresahan atau keinginan emosional untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap bermakna. Dalam karya tari ini, proses tersebut berangkat dari perenungan terhadap konflik internal manusia mengenai dualitas antara kebaikan dan keburukan, yang kemudian diolah dan diwujudkan dalam bentuk

ungkapan gerak. Dalam menciptakan karya tari bertipe dramatik, penulis merancang proses kreativitas berdasarkan konsep pemikiran Wallas, konsep ini menjelaskan bahwa proses kreativitas terdiri dari beberapa tahapan penting yang membantu dalam pengembangan ide dan penciptaan karya tari ini. Menurut Graham Wallace dalam Risa Nuriawati (2021:80) menyatakan, bahwa: “Proses kreatif itu melalui empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi”.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Metode garap dalam penciptaan karya tari “Balance” ini menggunakan metode Y. Sumandiyo Hadi (2012:70) bahwa: “Dalam proses koreografi, seorang koreografer untuk mewujudkan dan pengembangan kreativitas membutuhkan tiga tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (*forming*)”.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini digunakan penulis sebagai tahap awal yang dilakukan dalam proses tari penciptaan, mengutip penjelasan tentang eksplorasi menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:70), mengatakan:

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat

memperkuat daya kreativitas, eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

2. Tahap Improvisasi

Tahap kedua ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan gerak yang sudah dirancang sebelumnya, lewat tahap eksplorasi kemudian lanjut ke tahap improvisasi hasil pencarian gerak-gerak yang kemudian disusun menjadi koreografi yang utuh. Y. Sumandiyo Hadi (2012:76), mengatakan:

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. tahap improvisasi sebagai proses koreografi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*.

3. Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam konsep garap tari "Balance" dengan menyeleksi atau mengevaluasi dari beberapa proses koreografi dengan menyusun, merangkai atau menata "motif-motif gerak" yang menjadi satu kesatuan yang akhirnya menjadi garapan tari secara menyeluruh dengan seluruh komponen yang ada seperti musik tari, rias dan busana, *lighting*, *setting* panggung dan komponen lainnya. Y. Sumandiyo Hadi (2012:78), mengatakan:

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu teks eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha "membentuk" atau

mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.

Metode garap yang dilakukan penulis dengan menggunakan tiga tahap tersebut akan dituangkan ke dalam proses koreografi dalam mewujudkan karya tari “Balance”.

